

Falsafah *Huma Betang* Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah Sebagai Upaya Pemeliharaan Nilai Keadaban Kewarganegaraan

Oleh: Chris Apandie

ABSTRAK

Eksistensi budaya asing sedikit banyak mengakibatkan lunturnya kebudayaan nasional. Dewasa ini timbul fenomena dalam pergaulan generasi muda yang gaya hidup (*lifestyle*) mereka berkiblat pada budaya luar atau asing (Nainggolan, 2015). Lunturnya kebudayaan nasional menjadi titik tolak pemikiran perlunya revitalisasi budaya nasional. Revitalisasi budaya dapat dimulai dari pengangkatan nilai-nilai kearifan local, salah satunya dari filosofi rumah adat (*Huma Betang*). Tujuan dari penelitian ini adalah mengeksplorasi nilai-nilai keadaban kewarganegaraan yang diimplementasikan pada keberadaan *Huma Betang* Suku Dayak Kalimantan Tengah. Metode etnografi dianggap paling tepat dalam penelitian ini dikarenakan *Huma Betang* termasuk ke dalam konteks penelitian kebudayaan. *Huma Betang* yang menjadi objek penelitian adalah Betang Toyoi yang terletak di Kabupaten Gunung Mas Provinsi Kalimantan Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Huma Betang* sebagai rumah adat Suku Dayak di Kalimantan Tengah telah menggambarkan filosofi hidup masyarakat suku Dayak sejak jaman dahulu hingga saat ini, keberadannya juga mengalami beberapa kali perubahan fungsi. Nilai-nilai keadaban kewarganegaraan yang diimplementasikan pada keberadaan *Huma Betang* Suku Dayak Kalimantan Tengah, khususnya Betang Toyoi adalah nilai gotong royong, kebersamaan, toleransi, rukun, dan hidup berdampingan. Gotong royong dan kerukunan sebagai nilai yang mapan dan terpelihara hingga saat ini mengalami pergeseran dalam bentuk atau unsur implementasinya. Manfaat dari eksistensi dan implementasi falsafah *Huma Betang* terhadap kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, beberapa diantaranya adalah *Huma Betang* sebagai refleksi kehidupan masyarakat yang toleran (*togetherness in diversity*). Disamping itu nilai yang mapan dan terpelihara seperti toleransi dan kebersamaan telah diadaptasi dan bertransformasi dalam realisasi program pemerintah serta pembentukan Forum Pembauran Kebangsaan (FPK) baru-baru ini. Pewarisan nilai pada falsafah *Huma Betang* secara formal dilakukan melalui pembelajaran berbasis etnopedagogik pada mata pelajaran muatan lokal, secara informal dilakukan melalui pola perilaku keteladanan, kemudian secara non formal dilakukan pada saat penyampaian nasihat-nasihat adat saat upacara perkawinan Suku Dayak.

Kata Kunci: *Huma Betang*; Suku Dayak; Keadaban Kewarganegaraan

Chris Apandie, 2017

FALSAFAH HUMA BETANG SUKU DAYAK NGAJU KALIMANTAN TENGAH SEBAGAI UPAYA PEMELIHARAAN NILAI KEADABAAN KEWARGANEGARAAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Philosophy of *Huma Betang* Dayak Ngaju Tribe in Central Kalimantan as The Maintenance of Civic Virtues

Author: Chris Apandie

ABSTRACT

The existence of a foreign culture more or less resulted in national culture increasingly faded. This phenomenon has occurred in the young generation which lifestyle they used on the outside or foreign cultures (Nainggolan, 2015). National culture that increasingly faded into a thought-provoking starting point the need for a revitalization of the national culture. Cultural revitalization can be started from the assumption of local wisdom values, one of the philosophy of traditional house (*Huma Betang*). The purpose of this research is to explore the civic virtues which is implemented in the existence of *huma betang* Dayak tribe in Central Kalimantan. Ethnographic methods deemed most appropriate in this research because the *huma betang* included research into the context of culture. *Huma betang* which becomes the object of the research was Betang Toyoi located in Gunung Mas Central Kalimantan. The result showed that *huma betang* as traditional house of Dayak Tribes in Central Kalimantan has described the Dayak community living philosophy since antiquity to the present, the standing has also undergone some changes. Civic virtues which is implemented on the presence of *huma betang* Dayak tribe of Central Kalimantan, especially Betang Toyoi is mutual cooperation, togetherness, tolerance, harmonious, and live peaceful. Mutual cooperation and harmonious as the value of an established and preserved until today are experiencing a shift in shape or elements of its implementation. Benefits from the existence and implementation of the philosophy of society towards *Huma Betang*, life of the nation, some of which are *Huma Betang* as reflection of life of a tolerant society (togetherness in diversity). In addition, the value of an established and maintained such as tolerance and togetherness has been adapted and transformed in the realization of the Government program and the establishment of the Forum Intermingling of nationalities or *Forum Pembauran Kebangsaan* (FPK) in bahasa recently. The value in the philosophical inheritance of *Huma Betang* formally done via local genius-based learning on subjects of local content, informally made through behavioral pattern example, then in the non formal made at the time of delivery of advice when indigenous Dayak marriage ceremony.

Keywords: *Huma Betang*; Dayak; Civic Virtues

Chris Apandie, 2017

FALSAFAH HUMA BETANG SUKU DAYAK NGAJU KALIMANTAN TENGAH SEBAGAI UPAYA PEMELIHARAAN NILAI KEADABAN KEWARGANEGARAAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu